

**EKSPRESI SEMIOTIK TOKOH CERITA DALAM NOVEL *THE KIT
RUNNER* KARYA KHALED HOSSEINI**

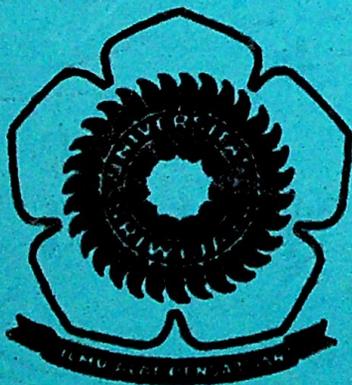
Skripsi Oleh

Rio Septora

Nomor Induk Mahasiswa 06043112020

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA**

2009

S
008.0307
Sep
e-090344
Zury

№. 1802/18499

**EKSPRESI SEMIOTIK TOKOH CERITA DALAM NOVEL *THE KIT*
RUNNER KARYA KHALED HOSSEINI**

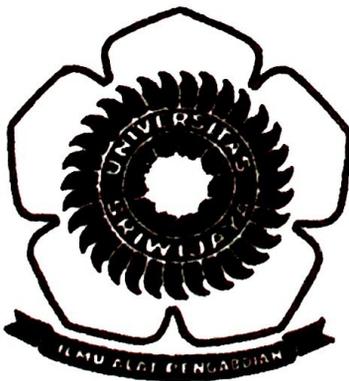
Skripsi Oleh

Rio Septora

Nomor Induk Mahasiswa 06043112020

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA
2009**

**EKSPRESI SEMIOTIK TOKOH CERITA DALAM NOVEL *THE KIT RUNNER* KARYA
KHALED HOSSEINI**

Skripsi Oleh

Rio Septora

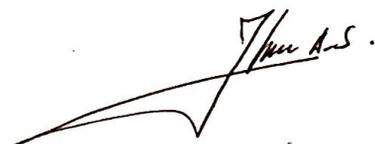
Nomor Induk Mahasiswa 06043112020

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Disetujui

Pembimbing 1,



Dra. Hj. Zahra A., M. Pd.

NIP 131842994

Pembimbing 2,



Drs. H. Suhardi Mukmin, M. Hum.

NIP 131694732

Disahkan

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,



Dra. Hj. Zahra A., M. Pd.

NIP 131842994

Telah diujikan dan lulus pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 5 Februari 2009

TIM PENGUJI

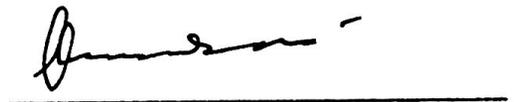
1. Ketua : Dra. Hj. Zahra A., M. Pd.



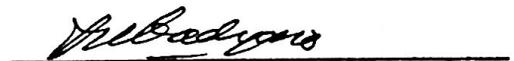
2. Sekretaris : Drs. H. Suhardi Mukmin, M. Hum.



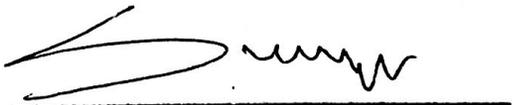
3. Anggota : Dr. Mulyadi Eko Purnomo, M. Pd.



4. Anggota : Dr. H. Subadiyono, M. Pd.

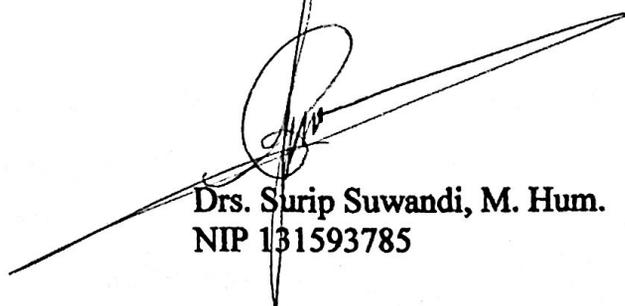


5. Anggota : Drs. Supriyadi, M. Pd.



Inderalaya, 5 Februari 2009

Diketahui oleh
Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,



Drs. Surip Suwandi, M. Hum.
NIP 131593785

Karya ini Kupersembahkan Kepada:

- Allah SWT, Rabb Azza Wa Jalla, yang selalu memberikan limpahan rahmat dan berkahnya sehingga skripsi ini dapat selesai.
- Papa tercinta (Alm) yang tidak sempat melihat keberhasilan ini, melalui jerih payah, pengoraban, motivasi, dan pesan singkat yang diberikan agar aku terus kuliah.
- Ibunda tercinta (Sri Sabariah) yang selalu mendoakan dan menantikan keberhasilanku.
- Kakak dan Adikku tercinta (Reko Tapura, Nova Tamala, Danil Makota) yang terus memberikan semangat.
- Embai (Masnah) yang selalu setia berdoa untuk keberhasilanku.
- Keluarga Besar di Curup Nenek Bong, Nenek Biye, Wak Nahdi, Mang Fuad, mang Apis, Bik Ita, Bik Totet, Bik Irun, Bik Bet, Saudara sepupu dan semuanya serta mang Fay beserta keluarga yang ada di martapura.
- Keluarga Besar di Palembang dan di Martapura.
- Sahabat-sahabatku (HMPSBI, BEM-F, LDF-Barokah, & BEM-U) R, Qori (Qy), Triska (Bidadari), Kurdi, Agus, Ronal, Ans, Ojik, Dhona, K'ang, Febri, Sis, Myu, Stry, Frz, Dyah, Ana, Zain, Mimi, Nini, dan semuanya yang telah "Sepenuh Hati Berjuang dan Berkontribusi" dari awal hingga akhir. Inshallah khair 4 All.
- Untuk Abas (Ari), Ucup (Supriyanto), Gondes (Deni), Singo (Halley), Jembrong (Adriyanto), Anwar, Blue (Rusdiani), silet (Aprilliandi), Imel, Isti, Tia, Dina, Ery (Bude), Putri, In, Kiki, Perwanti, Acha, Desy, Erma, Sari, Dewi, Novi, Ziza, Sari, Sahabat Syahidah Jundi Kecil (Lia Handayani (Alm)) dan All Angkatan 2004 (yang selalu kompak, aktif, dan yang tak mau kalah) terima kasih untuk kerjasama dan kebersamaannya selama ini.
- Pembimbingku yang telah mengajari, mendidik dan tempat curahan hati dengan tarbiyah Terima kasih untuk semangat dan motivasi selama ini.
- Teman-teman KKN dan PPL terima kasih untuk semuanya.
- Almamaterku.

Motto

- ❖ Jika engkau di sore hari, jangan tunggu sampai esok pagi, dan ketika engkau di pagi hari jangan tunggu sampai sore hari. (Ibnu Umar .ra)
- ❖ Rusaknya ilmu karena lupa dan menyia-nyiakannya ialah ketika membicarakannya kepada yang bukan ahlinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena nikmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan Salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW.

Skripsi yang berjudul Ekspresi Semiotik Tokoh Cerita dalam Novel *The Kit Runner* Karya Khaled Hosseini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Hj. Zahra A., M.Pd. dan Drs. Suhardi Mukmin, M.Hum. sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan selama penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Tatang Suhery, M.A. Ph.D selaku Dekan FKIP Universitas Sriwijaya, dan Dra. Hj. Zahra A., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pengajaran bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di sekolah dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Palembang, 5 Februari 2009

Penulis,

RS

DAFTAR ISI

Halaman

UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	12
1.3 Tujuan.....	12
1.4 Manfaat.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Sastra dan Semiotik.....	13
2.2 Semiotika	15
2.3 Ekspresi Semiotik Tokoh Cerita	18
2.3.1 Ekspresi Semiotik Kehidupan Tokoh	18
2.3.1.1 Masa Kecil	18
2.3.1.2 Masa Remaja.....	19
2.3.1.3 Masa Dewasa	19
2.3.2 Perilaku Tokoh.....	20
2.3.3 Peran Tokoh.....	21
2.3.4 Latar Kehidupan Tokoh.....	21
2.4 Kode Sastra	22
2.4.1 Tema	22
2.4.2 Tokoh dan Penokohan.....	23
2.4.3 Latar	26

2.5 Kode Budaya	27
2.6 Hakikat Novel	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Pendekatan	31
3.2 Metode	31
3.3 Teknik	32
3.3.1 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.3.2 Teknik Analisis Data.....	32
3.4 Sumber data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Ekspresi Semiotik	34
4.2 Sinopsis.....	34
4.3 Kode Sastra	37
4.3.1 Tema	37
4.3.2 Tokoh dan Penokohan.....	43
4.3.3 Latar	62
4.4 Kode Budaya.....	66
4.4.1 Kebiasaan.....	66
4.4.1.1 Siklus Kehidupan	66
4.4.1.2 Perilaku Tokoh.....	81
4.4.1.3 Latar Kehidupan Tokoh	92
4.4.2 Sistem Sosial	98
4.4.2.1 Peran Tokoh	98
4.5 Pembahasan.....	107
4.6 Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra.....	114

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	119
5.1 Kesimpulan	119
5.2 Saran	121
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR TABEL

	Halaman
1 Ruang Lingkup Ekspresi Semiotik	10
2 Perilaku Baik	81
3 Perilaku Buruk	86

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Biografi Pengarang	125
2. Usul Judul Skripsi	126
3. SK Pembimbing	127
4. Kartu Bimbingan	128

ABSTRAK

Karya sastra terutama novel memiliki kode sastra dan kode budaya yang ditinjau secara semiotik sebagai sistem tanda. Kode sastra dan kode budaya sebuah novel memiliki pengaruh dalam menentukan ekspresi semiotik tokoh cerita. Hal itu untuk mendapatkan maksud, makna, dan gagasan yang tersirat dari tokoh dalam cerita. Untuk mengetahui hal itu, penelitian tentang novel *The Kit Runner* perlu dilakukan yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ekspresi semiotik tokoh dalam cerita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan semiotik dan struktural. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan dianalisis dengan teknik studi pustaka kemudian setelah diseleksi dan diolah menggunakan teknik analisis karya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi semiotik dalam novel *The Kit Runner* secara semiotik membentuk suatu simbol bahwa tidak ada kebaikan tanpa keburukan, siapa yang berbuat baik pasti ada keburukannya. Tokoh-tokoh dalam novel ini memiliki sikap sabar, cerdas, pintar, menerima apa adanya, jujur, patuh, egois, berkhianat, dan ambisius. Sikap tersebut sebagai ekspresi semiotik tokoh dalam cerita karena segala bentuk sikap dan perbuatan yang dilakukan tokoh dalam cerita memungkinkan munculnya sebuah simbol dan makna. Sikap-sikap ini sengaja ditonjolkan pengarang untuk mendukung makna dalam karya sastra tersebut terutama ekspresi semiotik. Latar belakang dua etnis yang berbeda yang ada dalam cerita yaitu suku Hazara dan suku Pashtun memberikan penguatan bahwa suku tersebut saling bertentangan dan hal itulah memungkinkan munculnya sebuah simbol kebaikan dan keburukan. Sehubungan dengan hal itu, perlu ada usaha untuk memperkenalkan pengajaran yang bersifat analisis terhadap karya sastra terutama yang berkaitan dengan unsur ekspresi semiotik tokoh dalam cerita. Hasil analisis data menunjukkan bahwa novel *The Kit Runner* karya Khaled Hosseini menunjukkan ekspresi semiotik.

Kata-kata kunci: Ekspresi semiotik, *The Kit Runner*, dan Status Sosial.

Skripsi Mahasiswa S1 FKIP Universitas Sriwijaya

Nama/ NIM : Rio Septora/ 06043112020
Pembimbing 1 : Dra. Zahra A., M.Pd.
Pembimbing 2 : Drs. Suhardi Mukmin, M.Hum.





BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kesusastraan merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 1987:9). Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, baik yang menggembarakan maupun yang menyedihkan terungkap dalam karya sastra. Pengarang sebagai pengungkap permasalahan kehidupan tersebut, bermaksud menyampaikan sesuatu kepada pembaca atau penikmat karyanya. Dalam karya sastra terdapat saling pengaruh antara kehidupan masyarakat dengan terwujudnya gagasan. Sumardjo dan Saini K. M. (1994:8) mengemukakan pendapatnya tentang karya sastra sebagai berikut.

Sebuah karya sastra dihargai karena ia berhasil menunjukkan segi-segi kehidupan yang kita kenal sehari-hari. Kehidupan sehari-hari ditinjau oleh sastrawan dan diberi makna, agar pembacanya kelak setelah membaca karya sastra dapat kembali ke kehidupan sehari-hari dengan pandangan baru terhadap kehidupan. Karya sastra bukan hanya mencatat kehidupan sehari-hari tetapi menafsirkan kehidupan itu, memberi arti kehidupan.

Menurut Saini K. M. (1993:14) sastra adalah gambaran kehidupan, namun sebagai gambaran kehidupan sastra tidak pernah menjiplak kehidupan. Sastra tidak menyerap bahan-bahan dari kehidupan dengan sembarang, sastra memilih dan menyusun bahan-bahan itu dengan pedoman pada asas-asas dan tujuan-tujuannya. Selanjutnya, Rampan (1986:140) mengemukakan bahwa, "isi karya sastra adalah kehidupan. Ia akan mampu menggambarkan kehidupan manusia secara utuh, jiwa, pikiran, dan perasaan pengarang yang diberikan oleh kehidupan sekitarnya".

Nilai-nilai yang terungkap dalam karya sastra dijadikan bahan renungan, dijadikan pedoman dalam kehidupan, dan dapat dijadikan pelajaran oleh pembaca. Segi-segi kehidupan yang diungkapkan pengarang dalam kehidupan tidak

selamanya diungkapkan secara nyata dan menunjuk langsung kepada suatu objek yang diceritakan. Pengarang dapat mengungkapkan maksud dan tujuannya melalui suatu simbol atau lambang yang mengandung makna. Dengan kata lain, ungkapan kebenaran yang ingin disampaikan pengarang melalui tokoh-tokoh cerita dapat terungkap melalui perbuatan tokoh cerita dan simbol-simbol secara abstrak. Oleh karena itu, tugas pembaca mencari makna dan maksud dari cerita yang disajikan dalam karya sastra.

Pengkajian makna dalam sastra memerlukan pengetahuan dan pemahaman. Seorang pembaca akan mudah memberikan makna dan penafsiran tentang suatu cerita bila ia sudah mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang karya sastra, sehingga pembaca mampu menyimpulkan dan mencari nilai-nilai kebenaran dalam karya sastra. Walaupun demikian, pembaca tidak selamanya menangkap makna yang terkandung dalam karya sastra. Akibatnya, terjadi komunikasi yang tidak lancar bagi pembaca ketika memberikan makna dan pemahaman terhadap karya sastra yang dibacanya. Hal ini terjadi karena karya sastra yang dibacanya menyimpang dari konvensi yang ada. Seperti yang dikemukakan Culler (dalam Ratna, 2004:161) sebagai berikut.

Membaca merupakan manifestasi sosiokultural, sebab dalam aktivitas membaca terkandung skala tingkah laku dalam memanfaatkan makna kehidupan sehari-hari, sekaligus meningkatkan kualitas pemahaman mengenai kolektivitas. Membaca novel merupakan aktivitas dialogis, sebab yang bertindak bukanlah subjek dengan objek, melainkan subjek dengan subjek, dalam konstruksi intersubjektivitas. Membaca karya sastra pada dasarnya sama dengan membaca masyarakat itu sendiri.

Kecintaan terhadap karya sastra muncul karena cerita yang disajikan melibatkan unsur-unsur sosial budaya yang khas sebagai hubungan lingkungan dengan dunia yang terbuka. Hubungan penulis dengan sosial budayanya tidak menjadikan hal itu sebagai satu perpaduan untuk menciptakan sebuah karya sastra. Menurut Sumardjo (1993:15) pengarang yang tidak lain sebagai pencipta karya sastra adalah anggota masyarakat. Ia hidup dan berelasi dengan orang lain

disekitarnya, maka tidak mengherankan jika terjadi interaksi antara para pengarang dan masyarakat. Damono (1983:3) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan hasil pengaruh yang rumit dari faktor-faktor sosial budaya. Hasil penggambaran masyarakat ini membentuk dunia baru dalam karya sastra. Dunia baru ini merupakan kode yang dapat membantu melihat proses sosial yang berguna bagi kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.

Selanjutnya, Sumardjo (1993:16—17) mengemukakan bahwa pengaruh kondisi sosial masyarakat pada corak sastra tidak dapat diterima begitu saja tanpa melihat masyarakat mana yang diproyeksikan pengarang dan bagaimana respon pengarang terhadap masyarakat itu. Kaitan antara karya sastra dengan kehidupan merupakan bahan bagi sastrawan untuk menyajikan gagasannya dalam karya sastra. Dikatakan demikian karena sastrawan merekam, merenungkan, dan mencari nilai dan makna dari peristiwa dalam kehidupan kemudian diungkapkan dalam bentuk gagasan melalui bahasa sebagai media pengungkapnya. Darma (2007:30) mengemukakan bahwa, tugas kebudayaan adalah melihat manusia sebagai manusia yang baik, dan mempunyai kemampuan untuk dikembangkan menjadi lebih baik. Meskipun demikian, kebudayaan juga bersifat realistik, yaitu menyadari bahwa tidak semua orang itu baik.

Karya sastra sengaja dibuat untuk mendapat simpati pembacanya, salah satu produk sastra adalah novel. Novel sebagai karya sastra, digunakan pengarang untuk menggambarkan pikiran dan perasaannya. Menurut Damono (1983:14) novel merupakan *genre* utama sastra dalam zaman industri ini. Novel dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial, terutama hubungannya dengan lingkungan, keluarga, politik dan negara. Perkembangan novel yang lebih dominan dalam sastra Indonesia memberikan kontribusi tersendiri dalam kaitannya untuk membangun kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Untuk melihat masyarakat yang bagaimana ditampilkan pengarang di dalam karyanya dan bagaimana respon pengarang terhadap masyarakat itu dibutuhkan suatu penelitian yang mendalam. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian sastra yang melibatkan aspek sosial budaya sebagai sistem tanda yang dikenal sebagai

ekspresi semiotik. Penelitian sastra itu bukan hanya meneliti sastra dari segi tekstual dengan segala unsur sastra melainkan juga meneliti bagaimana ekspresi semiotik pada kehidupan masyarakat dan pencerminan proses suatu tanda dan makna di dalam karya sastra. Aspek-aspek kehidupan dan fenomena yang terkandung dalam novel itulah membuat munculnya ide bahwa sistem tanda dan makna tidak hanya terdapat dalam puisi tetapi rangkaian kalimat yang terdapat dalam novel. Menurut Halliday (dalam Pateda, 2001:32) sistem tanda yang dihasilkan manusia berwujud lambang, baik lambang berwujud kata, maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.

Proses kebudayaan sebagai tanda-tanda merupakan bentuk aplikatif yang mencerminkan keseluruhan aktivitas manusia. Semiotik yang mengemukakan dan mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang memberi makna bermacam-macam cara (modus) wacana. Ratna (2004:90) mengemukakan pendapatnya bahwa.

Semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal. Sebagai pengetahuan praktis, pemahaman terhadap keberadaan tanda-tanda, khususnya yang dialami dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui efektivitas dan efisiensi energi yang harus dikeluarkan.

Zoest (dalam Ratna 2004:109) menambahkan semiotika dilihat melalui aspek budaya merupakan tanda-tanda yang terkandung dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, yaitu manusia dengan berbagai tradisi dan adat kebiasaannya. Penelitian yang digarap ini lebih kepada ekspresi semiotik tokoh cerita yang terdapat dalam novel *The Kit Runner*. Dengan kata lain, sesuai dengan konsep semiotik, penelitian ini berusaha mengungkapkan segala sesuatu yang terdapat di

dalam, dibalik tanda atau lambang yang terdapat dalam cerita yang berkaitan dengan tokoh cerita seperti kelahiran tokoh, peran tokoh, latar (*setting*) kehidupan tokoh. Aliana dkk (1997:2) mengemukakan tentang kelahiran tokoh misalnya, dalam cerita seorang tokoh ketika lahir dihadiri oleh banyak orang, peristiwa kelahiran yang seperti itu merupakan penanda (*signifiant*). Pertanyaan akan segera muncul misalnya, mengapa tokoh itu lahir harus dihadiri oleh banyak orang? Alternatif jawaban pertanyaan ini jelas memberikan makna dan “makna” itu tidak lain adalah petanda (*signifie*). *Signifie* itu adalah betapa besar harapan atau peristiwa kelahiran yang dianggap sebagai sesuatu yang diagungkan dalam siklus kehidupan manusia. Jadi penelitian ini berusaha menerapkan gagasan konsep semiotik dalam pengkajian cerita, khususnya mengenai kehidupan tokoh dalam cerita.

Pengkajian tentang novel sudah banyak dilakukan para ahli sastra dan pengamat sastra dengan cara melakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik yang membangun suatu novel. Tetapi, pengkajian dan penelaahan novel dengan menggunakan pendekatan semiotik bisa dikatakan masih sedikit terutama yang berkaitan dengan ekspresi semiotik. Oleh karena itu, penulis bermaksud menganalisis novel *The Kit Runner* karya Khaled Hosseini dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan semiotik sebelumnya pernah di teliti oleh Arif Rahman dalam *Kajian Semiotik Novel Aus* Karya Putu Wijaya Tahun 1998, Ida Rohana dalam *Analisis Semiotik Novel Tirai Menurun* Karya N.H. Dini Tahun 1995, Rismawati dalam *Tinjauan Semiotik Novel Berkisar Merah* Karya Ahmad Tohari Tahun 1995, dan Dewi Ratna Sari dalam *Kajian Semiotik Novel Roro Mendut* Karya Y.B Mangun Wijaya Tahun 1996 masing-masing penelitian tersebut mengungkapkan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya di dalam novel. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti mengambil *Ekspresi Semiotik Tokoh Cerita Novel The Kit Runner* Karya Khaled Hosseini dan penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Muhammad Hafidz dalam skripsinya yang berjudul *Ekspresi Semiotik Tokoh Cerita* dalam novel *Lho* karya Putu Wijaya Tahun

1997. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti dan pembahasan yang dilakukan. Penelitian sebelumnya lebih menerapkan pada unsur intrinsiknya, atau lebih kepada penokohan dengan sedikit memasukkan ekspresi semiotiknya. Pada penelitian ini penulis mengkaji Ekpresi Semiotik Tokoh Cerita pada novel *The Kit Runner* dengan buku “Ekspresi Semiotik Tokoh Mitos dan Legendaris dalam T tutur Sastra Nusantara” oleh Aliana, Z.A dkk tahun 1997 sebagai acuan.

Novel *The Kit Runner* karya Khaled Hosseini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Berliani M. Nugrahani dengan tidak merubah judul aslinya, dan disunting oleh Pangestuningsih dengan jumlah halaman 496 lembar dan memiliki ukuran 20,5 CM. Novel ini pertama kali di Indonesia diterbitkan oleh penerbit Qanita (PT. Mizan Pustaka Bandung) pada Februari 2008 kemudian dicetak kembali pada bulan Mei 2008. Novel ini merupakan novel pertama yang dikarang oleh Khaled Hosseini yang diterbitkan pada tahun 2003. Awalnya novel ini hanya diterbitkan oleh *Riverhead Books Published by The Berkley Group A Division of Penguin Group (USA)*, Karena begitu memikat perhatian dan diangkat ke layar lebar oleh *Paramounth Pictures* kemudian bertengger di daftar *New York Times Best Seller* maka novel *The Kit Runner* diterjemahkan ke dalam 42 bahasa yang terjual di seluruh dunia lebih dari delapan juta kopi dan dianugerahi sebagai novel “*Humanitarian Award 2006*” oleh UNHCR.

Khaled Hosseini sendiri asli orang Kabul Afganistan yang lahir pada tahun 1965. Ayahnya seorang diplomat dari kementerian luar negeri Afganistan dan Ibunya mengajarkan farsi dan sejarah di sebuah sekolah tinggi besar di Kabul. Tahun 1976 keluarga Hosseini di relokasi ke Paris oleh kementerian luar negeri Afganistan dan mereka sekeluarga siap kembali ke Kabul pada tahun 1980, tapi karena negeri itu telah berada dalam pendudukan Soviet dan suasana tidak memungkinkan untuk kembali akhirnya pada bulan September tahun 1980 keluarga Hosseini dipindahkan ke *San Jose California*. Tahun 1984 Hosseini lulus dari sekolah tinggi kemudian terdaftar di *Santa Clara University* dan mendapat gelar sarjana muda pada jurusan biologi pada tahun 1988. Tahun berikutnya Ia masuk *University of California-San*

Diego School of Medicine dan mendapatkan gelar medis pada tahun 1993, Dan selesai residensi di Rumah Sakit Cedars-Sinai di *Los Angeles* menjadi seorang dokter penyakit dalam. Antara tahun 1996 dan 2004, Walaupun praktek medis masih berjalan, Hosseini mulai menulis novel pertama, *The Kite Runner* pada bulan Maret 2001. Pada tahun 2003 *The Kit Runner* diterbitkan dan sejak itu menjadi laris internasional, yang diterbitkan di 48 negara. Pada tahun 2006 ia mendapatkan gelar untuk duta UNHCR, *United Nations* Badan Para pengungsi. Sekarang Hosseini tinggal di utara *California*. (Hosseini, <http://www.khaledhosseini.com> diakses 25 September 2008).

Novel *The Kit Runner* mampu menempatkan Khaled Hosseini sebagai salah satu penulis berbakat yang berasal dari Afghanistan. Khaled Hosseini memang seorang pengarang yang mengajak pembaca memahami sendiri makna yang tersirat dalam karyanya. Hosseini tidak hanya seorang dokter penyakit dalam tetapi Ia juga seorang novelis yang mampu menyihir publik dengan cerita yang sangat indah dan memesonanya yang digarap sangat bagus dan jenius.

The Kit Runner telah beredar ke 48 negara dan telah mendapatkan beberapa penghargaan di seluruh dunia serta menjadi buku terlaris sepanjang tahun 2005 (Desiana, <http://bookzfreak.blogspot.com/10/08/kite-runner-khaled-hosseini.html> diakses 25 September 2008). Novel *The Kit Runner* karya Khaled Hosseini merupakan novel yang mengungkapkan masalah-masalah orang seorang serta hubungan seseorang dengan orang lain. Seseorang akan selalu terikat dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Novel *The Kit Runner* sangat kental akan unsur kebudayaan yang terdapat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, setiap masyarakat harus berada dalam ruang lingkup yang tidak melebihi akan status sosial yang telah melekat padanya. *The Kit Runner* mengisahkan tokoh-tokoh yang mencari arti pentingnya persaudaraan yang bereksistensi dirinya dan dengan orang lain.

Penulis mengangkat novel *The Kit Runner* sebagai bahan penelitian karena isi cerita dalam novel tersebut mengandung aspek sosial, kebudayaan dan unsur kekerabatan. Cerminan kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan hubungan

kekerabatan dapat terlihat jelas dan itu merupakan sebuah bentuk apresiasi yang menyeluruh dari sebuah penciptaan karya sastra sengaja dibuat penulis untuk menghibur para pembacanya.

Sebagai data awal, peneliti kemukakan bentuk ekpresi semiotik tokoh cerita dalam novel *The Kit Runner*.

1) Berkaitan dengan kehidupan tokoh (siklus kehidupan)

“Aku menjadi diriku yang sekarang ini saat berumur 12 tahun, pada suatu hari yang beku di musim dingin 1975. Masih kuingat jelas, saat aku berlutut dibalik reruntuhan tembok lempung, mengintip gang sempit yang memanjang di dekat sungai yang membeku. Peristiwa itu telah lama berlalu, tapi pengalamanku selama ini, menunjukkan bahwa kita tak akan pernah bisa mengubur masa lalu...”

Saat kami masih kanak-kanak, Aku dan Hassan suka memanjat pohon-pohon *poplar* yang tumbuh di jalan masuk rumah ayahku dan mengusik tetangga kami dengan memantulkan cahaya matahari ke rumah mereka menggunakan pecahan cermin.

“Pada musim panas 1976, musim panas terakhir yang diselimuti kedamaian dan ketenangan, aku merayakan ulang tahunku yang ke-13...”

Kutipan cerita di atas menggambarkan siklus kehidupan saat tokoh pada masa kecil. Ekspresi semiotik yang muncul pada kutipan di atas yaitu masa kecil yang diwarnai dengan hal-hal kebaikan dan keburukan yang dilakukan pada masa kecil. Terlihat pada kutipan pertama menggambarkan sebuah kenangan masa kecil yang menggambarkan keburukan. Saat melihat reruntuhan tembok lempung dan mengintip gang sempit sambil berlutut merupakan simbol pada masa lalu yang menggambarkan sebuah keburukan, dan pada kutipan kedua suatu kebiasaan suka memanjat pohon, keadaan musim panas terakhir yang diselimuti ketenangan dan merasakan kembali masa kecilnya hal itu merupakan simbol kebaikan yaitu persahabatan yang ada pada kedua orang anak. Hal ini sebenarnya mengingatkan kembali kisah tokoh ketika masih kecil.

2) Berkaitan dengan peran tokoh

“...aku menyadari bahwa para tamu itu tidak benar-benar datang karena aku. Saat itu memang ulang tahunku, namun aku tahu bintang yang sebenarnya dalam acara itu”.

“Kupikir, secara umum, setidaknya untuk ukuran sebuah pesta, perayaan ulang tahunku sukses luar biasa. Rumahku belum pernah sepenuh itu sebelumnya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peran yang ada pada tokoh dalam cerita sebagai seorang anak yang membutuhkan kasih sayang dari orangtuanya. Pada kutipan di atas Ekspresi semiotik terlihat pada perilaku tokoh yang menginginkan kasih sayang yang sesungguhnya dari orang-orang terdekat. Perhatian yang ditujukan padanya bukan sepenuhnya miliknya dan hal inilah yang menerangkan bahwa peran tokoh dalam cerita sebagai seorang anak tidak mendapatkan sesuatu timbal balik yang diinginkan yaitu seorang anak patut diberikan kasih sayang yang lebih.

3) Berkaitan dengan latar kehidupan tokoh

“Kami Berjalan-jalan di Pasar yang menyeruakkan aroma apak di daerah Shar-e-Nau, atau di kota baru, di sebelah barat distrik Wazir Akbar Khan...”

“Dia bekerja dalam sebuah bilik sempit di Jadeh Maywand, daerah sesak di sebelah selatan tepi sungai Kabul yang berlumpur. Aku ingat, kami harus merangkak untuk memasuki toko seukuran sel penjara itu, lalu kami harus mengangkat tingkap untuk merayap menuruni tangga kayu menuju ruang bawah tanah yang pengap, tempat Saifo menyimpan koleksi layang-layangnya yang termasyur...”Keesokan paginya, dari kamarku...”

Kutipan di atas tergambar sebuah latar kehidupan dari tokoh saat sedang berada di sebuah tempat, sehingga dari kutipan di atas pembaca dapat merasakan bagaimana kondisi tokoh pada saat itu. Ekspresi semiotik terdapat pada masing-masing kalimat di atas sebuah latar yang memberikan simbol kemiskinan sebuah kehidupan. Pada kutipan pertama memberikan gambaran sebuah tempat yang bau

diantara tempat-tempat yang lain. Kutipan kedua yang lebih menegaskan bahwa kehidupan yang mencirikan kemiskinan. Terlihat dari gambaran tentang bilik sempit dan gambaran tentang ruang bawah tanah yang pengap yang ditempati oleh seseorang. Hal itulah yang memberikan simbol bahwa kehidupan yang dijalani sangat sederhana atau miskin.

Setiap cerita yang terdapat dalam novel *The Kit Runner* banyak memunculkan ekspresi semiotik dengan berbagai variasi kalimat yang menunjukkan sebuah latar, peran, dan kondisi dimana tokoh cerita itu ditempatkan. Dengan sendirinya pembaca bisa tahu pada ruang lingkup mana cerita itu ditempatkan.

Demikianlah sebagai data awal dapat dilihat bentuk dari ekspresi semiotik yang terdapat dalam novel *The Kit Runner*. Dari ketiga contoh di atas belum seutuhnya memberikan gambaran ekspresi semiotik, untuk lebih menekankan konsep ekspresi semiotik dan kajian yang lebih terperinci dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1. Ruang Lingkup Ekspresi Semiotik

No	Ruang Lingkup Penelitian Ekspresi Semiotik	Sub. Bagian Ekspresi Semiotik
1.	Deskripsi ekspresi semiotik kehidupan tokoh	a. Siklus kehidupan (Kelahiran, masa kecil, masa remaja, dan akhir hayat). b. Perilaku Tokoh (Baik: penyabar, patuh, cermat, membela nilai-nilai kebenaran, dan berbudi luhur. Buruk: serakah, sombong, gegabah, dan egois.

2.	Deskripsi ekspresi semiotik kedudukan dan peran tokoh.	<ul style="list-style-type: none"> a. Kedudukan dan peranan dalam keluarga. b. Kedudukan dan peranan dalam masyarakat.
3.	Deskripsi ekspresi semiotik latar kehidupan tokoh	<ul style="list-style-type: none"> a) Berhubungan dengan tempat. b) Berhubungan dengan benda. c) Berhubungan dengan tumbuhan.

Melalui penganalisisan novel *The Kit Runner* karya Khaled Hosseini akan diungkapkan nilai-nilai kehidupan yang tersirat melalui ekspresi semiotik tokoh sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dan renungan untuk dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini akan mendeskripsikan ekspresi semiotik tokoh dengan pendekatan semiotik, yaitu kode sastra yang mencakup tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Sedangkan kode budaya mencakup kebiasaan, etika, kekeluargaan, dan sistem sosial. Di bawah ini gambaran secara umum cerita *The Kit Runner* yang hampir berdekatan dengan kehidupan masyarakat Afganistan.

Terkisahkan bahwa Hassan dan Amir adalah dua orang karib sejak kecil, yang terpisah ketika invasi pasukan Uni Sovyet di kota Kabul. Amir adalah anak seorang saudagar kaya di kota Kabul. Dan Hassan yang berdarah Hazzara adalah anak dari Ali pembantu dikeluarga Amir. Kaum Hazzara adalah suku dengan kelas sosial nomer dua di Afghanistan. Ketika perang berlangsung, Amir dibesarkan di Amerika dan kemudian menjadi seorang penulis cerita fiksi. Hassan sendiri kurang beruntung, setelah berhasil melewati masa susah dalam invasi Uni Sovyet, Hassan beserta istrinya terbunuh oleh pasukan Taliban di kota Kabul. Disini Amir pun harus kembali ke kota Kabul demi menyelamatkan anak lelaki Hassan bernama Sohrab dari cengkeraman pasukan Taliban yang berasal dari suku asli Afghanistan dengan kelas sosial nomor satu. Disini Amir selain harus menghadapi pasukan Taliban, juga harus

menghadapi hantu-hantu masa lalu dalam kehidupannya bersama Hassan di kota Kabul (<http://menontonfilm.wordpress.com/the-kite-runner-cara-pandang-lain-dunia-barat-terhadap-afghanistan/html>. diakses 28 Januari 2009).

2. Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ekspresi semiotik tokoh cerita yang terdapat dalam novel *The Kit Runner* karya Khaled Hosseini.

3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk ekspresi semiotik tokoh cerita dalam novel *The Kit Runner* karya Khaled Hosseini dengan pendekatan semiotik dan pendekatan struktural sehingga pembaca dan penikmat sastra memperoleh gambaran tentang ekspresi semiotik kehidupan, peran, latar, kehidupan, dan perilaku tokoh cerita. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas dan lengkap tentang bentuk penampilan ekspresi semiotik tokoh cerita dalam novel yang dianalisis.

4. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca terutama peminat sastra mengenai ekspresi semiotik tokoh cerita dalam novel *The Kit Runner* karya Khaled Hosseini.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan teori pemahaman karya sastra, khususnya pemahaman terhadap sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Z. A. dkk. 1997. *Ekspresi Semiotik: Tokoh Mitos dan Legendaris dalam T tutur Sastra Nusantara di Sumatera Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki, 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusasteraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Darma, Budi. 2007. *Bahasa, Sastra dan Budi Darma*. Surabaya: JP. Books
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desiana. 2006. "Kite Runner Khaled Hosseini". <http://bookzfreak.blogspot.com/>. Diakses 25 September 2008.
- Djamaris, Edwar dkk. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hendy, Zaidah. 1993. *Kesusasteraan Indonesia 2: Warisan yang Perli Diwariskan Perkembangan Angkatan dan Apresiasi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Hosseini, Khaled. 2002. "The Kit Runne"r. <http://www.khaledhosseini.com/>. Di akses 25 September 2008.
- _____. 2008. *The Kit Runner*. Bandung: Qanita.

- Jabrohim. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Mukmin, Suhardi. 2005. *Transformasi Akhlak dalam Sastra: Kajian Semiotik Robohnya Surau Kami*. Palembang: Penerbit Unsri.
- Monks, F. J. dan A. M. P. Knoers. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rampan, Korrie Layun. 1986. *Jejak Langkah Sastra Indonesia: Essai dan Kritik*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Saini, K. M. 1993. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suhendar dan Pien Supenah. 1993. *Pendekatan Teori Sejarah dan Apresiasi sastra Indonesia*. Bandung: Pioner Jaya.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya.

- Sumardjo, Jakob. 1993. *Pendidikan Nilai dan Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Penerapan dan Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. *Serbi-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Suharianto, S. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta.
- Suroto. 1990. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tjahjono, Liberteos Tengsu. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar dan Apresiasi*. Surabaya: Nusa Indah.
- Yunus, Malik. 1985. *Kajian Sastra: Persepsi Masyarakat Pencinta Sastra*. Surabaya: Tanjung Nusa.
- Zoest, Art van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Sumber Agung.